

BAB IV

SINTESIS DAN ESENSI

4.1 Sintesis

Pada bab ini, peneliti ingin menggambarkan mengenai “apa” yang terjadi dan “bagaimana” hal tersebut dapat terjadi dalam tiap individu informan. Peneliti ingin membuat gambaran umum dari informan penelitian yang diwawancarai untuk membuat gabungan/komposit dari deskripsi tekstural dan struktural berdasarkan unit-unit makna bersama. Untuk hal ini peneliti dapat menghilangkan unit makna individu untuk menciptakan esensi dalam sebuah fenomena. Dalam hal ini peneliti ingin membedakan batasan yang dimiliki para informan mengenai personal dan publik dalam hubungan interpersonal mereka saat mengunggahnya ke media sosial untuk kemudian dapat memahaminya.

4.1.1 Logika Kebenaran : Media Sosial Sebagai Fasilitator Ekspresi Perasaan Pribadi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada empat informan yang semuanya berjenis kelamin wanita, ada perbedaan mengenai penggunaan media sosial sebagai fasilitator ekspresi perasaan pribadinya terhadap pasangan. Kelompok pertama menggunakan media sosial Instagram untuk mengungkapkan perasaan mengenai permasalahan dan konflik pribadi dengan pasangan maupun mantan pasangannya yang tidak dapat diselesaikan secara langsung berkomunikasi tatap muka sehingga mereka

memiliki logika kebenaran bahwa hal pribadi yang mereka bagikan di akun Instagramnya adalah benar karena mereka menganggap hal tersebut dapat melepaskan beban dan menyelesaikan permasalahannya. Pada kelompok kedua menggunakan memaknai bahwa menggunakan media sosial Instagram untuk mengunggah konten pribadi mengenai pasangannya dan mantan pasangannya adalah tindakan yang benar karena bagi mereka itu berguna untuk membentuk kesan dan juga menyelesaikan masalah saat ini yang diakibatkan masalah waktu lampau dengan para mantan pasangan. Kedua kelompok ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama pernah/sedang memiliki masalah dengan laki-laki dan mereka tidak memiliki kesempatan yang memadai ataupun juga merasa tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk berkomunikasi dan menyelesaikan permasalahannya karena adanya pertimbangan yang bernuansa gender seperti tidak adanya dukungan dari kerabat atas permasalahan yang dialami karena informan adalah wanita yang dianggap seharusnya tunduk pada suami. Juga ketidakberdayaan menyuarakan perasaan secara lantang karena adanya aturan tidak tertulis dalam masyarakat Indonesia mengenai perempuan adalah subordinat dari lelaki. Akhirnya mereka merasakan bahwa membuka privasi di ranah publik (media sosial Instagram) untuk sebuah tujuan tertentu dapat memenuhi kebutuhan pelepasan emosional (*emotional release*) seperti salah satu fungsi privasi yang terdapat dalam buku *Privacy & Freedom* oleh Westin (dalam Nugrahani, 2012). Media sosial Instagram yang terpasang di ponsel mereka merupakan hal terdekat dalam kehidupan sehari-hari, kemudahan akses dan

penggunaannya membuat informan lebih mudah untuk mengekspresikan perasaan, mulai dari yang bersifat umum hingga pribadi.

4.1.2 Batasan Pribadi dan Publik dalam *Computer Mediated Communication*

Petronio (dalam Griffin, 2012) mengutarakan bahwa seorang merupakan pemilik dari informasi pribadi dan memiliki hak untuk mengatur informasi pribadinya, termasuk untuk menyembunyikan atau bahkan membuka informasi itu kepada orang lain. Dalam penelitian ini, batasan para informan tentang hal pribadi apa yang bisa dibagi ke publik (akun instagramnya) meliputi momen-momen bahagia bersama keluarga, kegiatan bersama anak dan suami / keluarga (jalan-jalan, berwisata), pengungkapan perasaan pribadi informan kepada pasangan melalui posting/reposting kalimat-kalimat bijak/*quote* dari *official account* sebagai “kode” masih dianggap informan sebagai hal yang wajar diposting di media sosial Instagramnya. Namun hal-hal seperti cerita detail permasalahan keluarga, aib keluarga, kegiatan detail sehari-hari menurut informan penelitian ini bukanlah hal yang patut untuk dibagikan di media sosial Instagramnya.

4.1.3 Penguncian Akun dan Pengontrolan Followers Sebagai Upaya Menjaga Privasi

Batasan yang telah disebutkan di atas oleh informan kesemuanya masih ada dalam tataran informasi pribadi, karena itu informan berupaya untuk mengatur mengenai siapa saja yang dapat melihat unggahannya di Instagram. Cara yang ditempuh yaitu penguncian akun/membuat akun

Instagram menjadi akun privat yang merupakan upaya para informan untuk menjaga lingkaran pertemanan dan privasinya. Mereka merasa dengan upaya ini, unggahan-unggahan yang bersifat pribadi hanya dapat dilihat oleh orang yang mereka perbolehkan untuk melihatnya. Meskipun satu dari empat informan saat ini sedang tidak mengunci akunnya, namun pengontrolan *followers* tetap dilakukan dengan cara mengecek siapa saja yang mengikutinya atau memberikan *feedback* berupa penanda (*likes/loves*) ataupun komentar. Secara umum para informan melakukan cek latar belakang saat menerima permintaan pertemanan seperti pertimbangan rasa kenal (kenal baik atau hanya kenalan biasa), lalu kedekatan secara personal atau tidak. Ini merupakan kontrol atas pengaturan batasan privasi yang mereka buat.

4.2 Esensi

Setelah mendeskripsikan secara tekstural dan struktural tentang bagaimana memahami batasan ruang personal dan ruang publik dalam hubungan antar pribadi, maka langkah selanjutnya dalam metode fenomenologi adalah menyusun esensi dari makna tekstural dan struktural. Langkah ini memiliki tujuan untuk menggabungkan secara intuitif deksripsi tekstural dan deskripsi struktural ke dalam sebuah kesatuan pernyataan tentang esensi pengalaman dari suatu fenomena secara keseluruhan layaknya melihat seluruh pengalaman dari sudut pandang yang tinggi. Moustakas (1994:100) mengatakan esensi adalah pengalaman para informan dan penelitian keseluruhan yang dilihat secara umum.

4.2.1 Pengungkapan Hal Personal di Media Sosial sebagai Bentuk Literasi Privasi yang Minim

Melihat batasan-batasan privasi yang ditentukan oleh para informan penelitian ini, didukung dengan kemudahan akses media sosial Instagram yang mudah terjangkau, tidak terikat waktu dan tempat untuk melakukan interaksi komunikasi, para informan dalam penelitian ini banyak menggunakan Instagram untuk membuka hal personalnya tanpa memikirkan lebih jauh lagi mengenai penjagaan privasi *online/daring*.

Meski pada akhirnya beberapa informan menyadarinya lalu mencoba memperbaiki dengan menghapus unggahan, namun apa yang sempat mereka lakukan ataupun masih mereka lakukan sebenarnya adalah bentuk kurangnya literasi mengenai privasi terutama privasi *online* itu sendiri. Pelanggaran batasan privasi bagi diri sendiri maupun privasi orang lain secara tidak sadar telah dilanggar oleh informan.

4.2.2 Paradoks Privasi: Ekspresi *Online* Sebagai Akibat Represi Dalam Permasalahan *Offline*

Permasalahan dalam hubungan romansa antara suami istri maupun hubungan romansa perempuan dan laki-laki merupakan hal yang wajar dan jika dikelola dengan baik dapat diselesaikan dengan baik pula. Ketidakesetaraan hubungan antara perempuan dan laki-laki dapat menjadikan potensi tidak terselesaikannya permasalahan dan konflik secara tuntas. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata para informan yang kesemuanya adalah

perempuan - membuka persoalan/hal pribadi dengan pasangan maupun mantan pasangannya ke ruang publik yaitu media sosial Instagram ternyata dalam posisi 'tertindas' saat mengalami permasalahan tersebut. Di satu sisi mereka tetap ingin menjaga keutuhan hubungannya yang merupakan perkara pribadi, namun di sisi lain mereka juga memerlukan pelepasan dan mungkin penyelesaian dari permasalahan yang terjadi dengan cara mengekspresikan secara bebas. Penelitian dari Whiting & Williams, (2013) mengungkapkan bahwa media sosial kerap kali digunakan untuk beberapa alasan. Dalam konteks penelitian ini, ada 2 alasan yang relevan.

(1). Media sosial digunakan sebagai sarana ekspresi opini. Seorang akan menemukan kelegaan dengan menyalurkan ekspresinya melalui media sosial.

(2). Media sosial digunakan karena faktor kemudahan akses dan kenyamanan, selalu tersedia dan tidak ada pembatasan waktu, serta memudahkan untuk berkomunikasi dengan banyak orang dalam satu waktu.

Akibatnya tarik menarik antara keinginan menjaga hal privasi dalam media sosial dengan keinginan untuk mengekspresikannya ini lalu terjadilah sebuah konsep yang disebut sebagai paradoks privasi, yaitu situasi saat seorang merasa *concern* mengenai privasinya dalam jejaring sosial namun perilakunya tidak mencerminkan hal tersebut (Taddicken, 2014)

4.3 Diskusi Teoritis

4.3.1 Communication Privacy Management (CPM)

Masalah privasi dalam media sosial sudah cukup sering menjadi topik untuk banyak penelitian. Teori yang melandasi penelitian tersebut adalah Communication Privacy Management (CPM). CPM mendefinisikan privasi sebagai proses membuka dan menutup batasan untuk orang lain. Petronio (dalam Griffin, 2012) menggambarkan perumpamaan batas privasi itu mulai dari saringan tipis berpori, hingga penghalang tebal dan tak mungkin ditembus untuk melindungi rahasia terdalam. Ketika individu membagikan informasi pribadinya pada pihak lain, maka batasan itu seperti dibentuk ulang. Karena melindungi batasan privasi ini sangat penting, maka sangat penting untuk memahami prinsip berikut ini:

Prinsip pertama, kepemilikan informasi adalah penting dalam CPM, di mana hak kepemilikan bersama untuk informasi pribadi diperluas ke pengguna lain ketika seseorang membagikan informasi pribadi mereka. Kepemilikan hanya ditransmisikan ketika informasi dibagikan dengan izin pemilik, bukan ketika diambil tanpa izin. Dalam konteks penelitian ini, informasi pribadi rumah tangga seharusnya adalah milik bersama dengan pasangan. Namun pihak istri juga merasa itu adalah hak pribadinya.

Kedua, kontrol informasi pribadi penting bagi seseorang dalam teori CPM. Ini berarti bahwa ketika individu mengungkapkan informasi, mereka

menginginkan opsi untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi. Dalam penelitian ini, informan yang akhirnya meluapkan posting bernuansa pribadi di media sosial Instagramnya artinya telah memutuskan bahwa hal tersebut diperbolehkan untuk dibagi bersama followersnya. Batasan privasi telah dibentuk ulang.

Ketiga, turbulensi dapat terjadi dalam CPM ketika beberapa informasi yang tidak boleh dibagikan, tetap dibagikan tanpa izin pemilik (Zlatolas et al., 2015). Dalam konteks media sosial yang diamati dalam penelitian ini, informan pengguna Instagram mengontrol mengenai siapa yang memiliki akses ke postingan yang mereka terbitkan dan ketika mereka mempublikasikan informasi tersebut dengan cara penguncian akun dan pemantauan *followers* serta *followers request*, mereka menyadari teman-teman mereka juga dapat membagikan informasi mereka lebih lanjut. Beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa banyak pengguna media jejaring sosial menggunakan aturan privasi yang berbeda untuk mengimplikasikan batasan privasi yang spesifik dan mereka juga memantau pengungkapan yang mereka lakukan. Jadi bisa dikatakan bahwa manajemen privasi dapat disebut sebagai kontrol batas selektif yang diberlakukan dalam berbagai mekanisme dan strategi perilaku.

Kontribusi penelitian ini kepada teori CPM adalah, dalam hal penggunaan media sosial Instagram, pengaturan batasan privasi dilakukan dengan beberapa upaya yang dilakukan oleh informan untuk mereka membagikan informasi pribadinya hanya pada individu/kelompok yang mereka

perbolehkan untuk mengetahui hal pribadinya dengan cara menjaga akun tetap privat/terkunci dan menyetujui followers request hanya untuk orang-orang yang mereka kenal dan paham.

4.3.2 Literasi Privasi *Online*

Dalam konteks *offline*, privasi pribadi merupakan hal penting dan kita membutuhkannya untuk otonomi pribadi, pelepasan emosi, evaluasi diri, dan melindungi komunikasi yang kita lakukan. Privasi *offline* dapat dilakukan dengan beberapa hal misalnya: mengunci pintu, memelankan suara, menutup jendela, dll. Ini adalah perilaku pada umumnya untuk melindungi privasi kita. Dalam konteks *online*, privasi pribadi juga tak kalah penting, saat ini kita juga membutuhkan privasi *online* untuk menjaga diri sendiri (Joseph B., 2011:50-51). Untuk mencapai privasi *online* ada perilaku privasi yang berbeda yang dapat diusahakan misalnya: hanya menampilkan aspek tertentu dari diri mereka sendiri, membatasi pemirsa melalui daftar teman. Meskipun begitu, dalam konteks *online* kita sepertinya tidak menunjukkan banyak perilaku privasi dibandingkan dengan konteks *offline*, dengan kata lain kadang kita secara tidak sadar mengabaikan privasi *online* kita, kadang secara *online* kita tidak benar-benar “mengunci pintu” untuk menjaga privasi. Trepte (dalam Bartsch & Dienlin, 2016:147) mengatakan perilaku yang sedemikian dimungkinkan karena orang tidak mendapat literasi privasi *online* dengan baik. Hal itulah yang ditemukan dalam penelitian ini. 3 dari 4 informan tidak mempedulikan kebijakan privasi

karena hanya ingin memanfaatkan fitur dan kemudahan yang diberikan oleh aplikasi Instagram.

4.3.3 *Muted Group Theory*

Penelitian yang dilakukan dalam thesis ini ternyata memunculkan temuan yang berkaitan dengan teori ini. Fenomena membuka masalah / informasi pribadi ke ruang publik yaitu media sosial dalam hal ini Instagram yang dilakukan informan yang kesemuanya berjenis kelamin wanita ini terjadi karena suara mereka diabaikan dalam usaha menyelesaikan permasalahan dengan berbicara secara langsung dengan pasangannya (laki-laki) ataupun juga keinginan berbicara untuk menuntaskan perasaan yang mengganggu informan tertahan oleh anggapan mereka sendiri tentang inferioritas perempuan dibandingkan laki-laki. Menurut Kramarae (dalam Griffin, 2012:460) kata-kata perempuan tidak dihargai secara utuh dalam masyarakat kita; pemikiran perempuan seringkali diremehkan. Ketika wanita berusaha mengatasi ketidakadilan ini, kontrol komunikasi maskulin menempatkan mereka pada posisi yang sangat tidak menguntungkan. Laki-laki merasa bahwa cara dan bahasa wanita tidak dapat mereka pahami.

Bahasa yang menurut Kramarae merupakan buatan kaum lelaki "membantu dalam mendefinisikan, mengurangi, dan mengecualikan wanita". Sehingga perempuan merupakan sebuah kelompok yang dibisukan (*muted group*). Kemunculan internet di tahun 1990-an memiliki potensi bagi perempuan untuk mengungkapkan dirinya meskipun pada saat itu Kramarae dalam

masih memandang hal ini tetap saja dipengaruhi oleh dominasi maskulin, namun jika melihat pada konteks internet masa kini – 29 tahun setelah skeptisme Kramarae mengenai perempuan bersuara secara *online* - di saat jejaring dan media sosial tumbuh dengan pesat, mudah diakses dan tidak terbatas waktu, maka berbicara secara daring bagi perempuan untuk mengungkapkan diri, mengekspresikan perasaannya merupakan hal yang dimungkinkan.